



IMPLEMENTASI PADA PASIEN DENGAN PPOK DI RUANG EDELWEIS ATAS RSUD KARDINAH TEGAL

Nur Baety Sa'diyah¹ Made Suandika²

¹Mahasiswa Keperawatan Universitas Harapan Bangsa, Purwokerto, Indonesia

²Dosen Keperawatan Universitas Harapan Bangsa, Purwokerto, Indonesia

History Article

Article history:

Received Mei 16, 2023

Approved Mei 25, 2023

Keywords:

PPOK, Breathing, Semifowler

ABSTRACT

COPD is a disorder that appears in the respiratory system where a person will experience difficulty breathing and this can be caused by many things. This study used a descriptive method where sample criteria were determined and for implementation in the Edelweiss Upper Room, Kardinah Hospital, Tegal City. From the results of scientific work, it was found that the conclusion from the evaluation of actions that have been carried out for 3x24 hours is a therapeutic measure of administering drugs as recommended by doctors such as injections of levofloxacin, ranitidine and 2 mg salbutamol tablets, monitoring fluid intake and output and monitoring oxygen in patients being checked periodically. During 3x24 hours data was obtained that the patient's condition was quite improved and stable.

ABSTRAK

PPOK adalah suatu gangguan yang muncul pada sistem respirasi dimana seseorang akan mengalami kesulitan bernafas dan hal ini dapat disebabkan oleh banyak hal, penelitian ini menggunakan metode deskriptif dimana kriteria sampel sudah ditentukan dan untuk pelaksanaan diruang Edelweis Atas RSUD Kardinah Kota Tegal. Dari hasil karya ilmiah didapatkan data bahwa Kesimpulan dari evaluasi tindakan yang sudah dilakukan Selama 3x24 jam adalah tindakan terapi pemberian obat-obatan sesuai anjuran dari dokter seperti Injeksi levofloxacin, ranitidine dan tablet salbutamol 2 mg, monitor intake dan output cairan serta pemantauan oksigen pada pasien yang dicek secara berkala. Selama 3x24 jam didapatkan data bahwa kondisi pasien cukup membaik dan stabil.

© 2023 Jurnal Ilmiah Global Education

*Corresponding author email: nurbaety026@mail.com

PENDAHULUAN

Global Initiative For Chronic Obstructive Lung Disease (GOLD) didapatkan hasil data bahwa penyakit PPOK adalah masalah yang sering terjadi di kalangan masyarakat dan sering mengganggu proses bernafas seseorang dan apabila dibiarkan akan menimbulkan sesak nafas dan mengganggu proses oksigenasi manusia. Data dari WHO menyimpulkan 235 juta orang menderita penyakit pernapasan yaitu asma dan PPOK Dimana lebih dari 3 juta jiwa meninggal setiap tahunnya dengan prosentase 6% dari seluruh kematian di dunia (WHO, 2020).

Hal yang dapat dilakukan untuk mengurangi efek dari penyakit PPOK adalah dengan memposisikan pasien dengan semi fowler. Tujuannya dilakukan posisi tersebut adalah untuk mengatur kecepatan frekuensi pernapasan pada pasien PPOK menjadi normal dengan posisi semi fowler. Terapi ini adalah cara yang paling mudah dilakukan tanpa ada benda ataupun bahan yang digunakan, oleh karena itu hal ini adalah langkah awal untuk mengurangi rasa sesak pada pasien PPOK (Siska K A, 2019). Terapi uap juga merupakan salah satu terapi yang dapat digunakan untuk meringankan seseorang untuk bernafas dengan cara mengencerkan dahak atau memperbesar alveolus agar bernafas jauh lebih mudah dan ringan (Ilkawati, 2019).

Hal searah dengan data dari Nurmayanti et al (2019) yang dapat disimpulkan bahwa pasien PPOK yang dirawat akan lebih mumpuni efek untuk peningkatan saturasi oksigen dengan cara terapi uap inhalasi lebih memberikan efek kepada pasien yang menderita PPOK karena dengan terapi uap pasien jauh lebih merasa lebih ringan dan tidak terlalu sesak dalam bernafas.

Penelitian dari setiawan et al (2021) didapatkan data bahwa selain terapi uap inhalasi dan posisi semi fowler yang dapat digunakan kepada pasien PPOK ada terapi tambahan yang dapat mengurangi rasa sesak pada pasien PPOK yaitu dengan menggunakan fisioterapi dada, hal ini dapat dilakukan dengan cara melatih otot nafas dan menghriup oksigen secara teratur agar suplai oksigen yang masuk ke dalam paru paru lebih optimal dan terkontrol, maka apabila seseorang mengalami sesak nafas dapat melakukan fisioterapi dada agar dapat mengurangi rasa sesak yang dialami (Nur et al., 2022).

Berdasarkan hasil data diatas penulis tertarik untuk menerapkan terapi Nebulizer pada Ny. N dengan diagnosa PPOK terhadap peningkatan kemampuan oksigenasi dengan pemberian oksigen.

METODE

Dalam penelitian studi kasus ini menggunakan metode deskriptif yang berarti suatu metode yang berupaya mengungkapkan keadaan yang terjadi saat ini, untuk selanjutnya dianalisis dan diinterpretasikan (Swarjana, 2015). Pada penelitian ini kriteria untuk sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Klien berjenis kelamin Perempuan, Klien yang terdiagnosis masalah Oksigenasi, Klien bersedia menjadi responden kasus. Sehingga didapatkan responden Ny. N dengan masalah oksigenasi yang dirawat di ruang edelweis atas dan penelitian ini berlangsung pada 12 Desember 2022 sampai 14 Desember 2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pengumpulan data untuk melengkapi hasil pengkajian, penulis menggunakan metode wawancara dan pemeriksaan fisik secara langsung dengan Ny. N sesuai dengan teoritis yang disebutkan sebelumnya. Pengambilan data dilakukan di Ruang data diambil melalui pengkajian, hasil pemeriksaan fisik dan rekam medis pada pasien. Penulis mendapatkan hasil pengkajian bahwa Ny. N dengan usia 46 tahun dengan jenis kelamin perempuan, beralamat di Tembok Wulung Rt 17/04 dan berpendidikan terakhir SMA. Pasien datang ke IGD dengan keluhan Pasien mengatakan jika Pasien datang ke igd dengan keluhan sesak nafas dan mual muntah. Riwayat kesehatan sebelumnya Pasien mengatakan tidak mempunyai riwayat penyakit, Pasien mengatakan keluarga tidak mempunyai penyakit seperti hipertensi, DM, ataupun penyakit lainnya.

Dalam masalah keperawatan Ny. N penulis menegakkan 3 diagnosa keperawatan (SDKI, 2017). Berdasarkan data pengkajian yang diperoleh penulis menegakkan diagnosa pertama yaitu Bersihan jalan nafas tidak efektif berhubungan dengan sekresi yang tertahan dalam penegakan diagnosis keperawatan didapatkan data fokus antara lain Pasien mengatakan sesak nafas, Pasien mengatakan ingin batuk tapi

dahak susah keluar, Pasien mengatakan suaminya perokok yang sangat aktif dan jika sedang merokok suami duduk di sebelahnya serta Data objektif : Pasien Nampak susah untuk bernafas, Td : 130/80, RR : 30x/menit , N: 67x/menit, Spo2 : 86%, Suhu : 38,8. Diagnosa kedua adalah Hipertermia berhubungan dengan proses penyakit dalam penegakan diagnosis keperawatan didapatkan data fokus antara lain Pasien mengatakan semalam badannya panas, Pasien mengatakan demamnya tidak turun setelah meminum obat warung, serta Data objektif : Pasien Nampak gelisah. Diagnosa ketiga adalah Nausea berhubungan dengan factor psikologis (stress) dalam penegakan diagnosis keperawatan didapatkan data fokus antara lain Pasien mengatakan mengeluh ingin mual, Pasien mengatakan tidak nafsu makan, Pasien mengatakan muntah 1 kali selama di rawat di RS serta Data objektif : Pasien nampak pucat, Pasien nampak lemah , Pasien hanya bias tiduran tidak dapat melakukan aktifitas.

Diagnosa pertama yaitu Bersihan jalan nafas berhubungan dengan sekresi yang tertahan). Perencanaan dan intervensi yang dilakukan penulis untuk diagnose tersebut adalah Manajemen jalan nafas. Implementasi Implementasi Keperawatan yang dilakukan kepada Ny. N adalah pemberian obat obatan sesuai anjuran dari dokter seperti Injeksi levofloxacin, ranitidine dan tablet salbutamol 2 mg, monitor intake dan output cairan serta pemantauan oksigen pada pasien yang dicek secara berkala.

Evaluasi hari pertama adalah Pasien mengatakan masih sesak, Pasien mengatakan masih sesak untuk bernafas, Masalah keperawatan teratasi sebagian, Lanjutkan intervensi. Sedangkan evaluasi hari kedua adalah Pasien sudah tidak terlalu sesak, Pasien sudah bias bernafas dengan baik Masalah keperawatan teratasi sebagian, Lanjutkan intervensi.

Kesimpulan dari evaluasi tindakan yang sudah dilakukan penulis Selama 3x24 jam adalah tindakan terapi pemberian obat obatan sesuai anjuran dari dokter seperti Injeksi levofloxacin, ranitidine dan tablet salbutamol 2 mg, monitor intake dan output cairan serta pemantauan oksigen pada pasien yang dicek secara berkala. Selama 3x24 jam didapatkan data bahwa kondisi pasien cukup membaik dan stabil.

KESIMPULAN

Ny. N dengan usia 46 tahun dengan jenis kelamin perempuan, beralamat di Tembok Wulung Rt 17/04 dan berpendidikan terakhir SMA. Pasien datang ke IGD dengan keluhan Pasien mengatakan jika Pasien datang ke igd dengan keluhan sesak nafas dan mual muntah. Riwayat kesehatan sebelumnya Pasien mengatakan tidak mempunyai riwayat penyakit, Pasien mengatakan keluarga tidak mempunyai penyakit seperti hipertensi, DM, ataupun penyakit lainnya. Implementasi Keperawatan yang dilakukan kepada Ny. N adalah pemberian obat obatan sesuai anjuran dari dokter seperti Injeksi levofloxacin, ranitidine dan tablet salbutamol 2 mg, monitor intake dan output cairan serta pemantauan oksigen pada pasien yang dicek secara berkala.

Kesimpulan dari evaluasi tindakan yang sudah dilakukan penulis Selama 3x24 jam adalah tindakan terapi pemberian obat obatan sesuai anjuran dari dokter seperti Injeksi levofloxacin, ranitidine dan tablet salbutamol 2 mg, monitor intake dan output cairan serta pemantauan oksigen pada pasien yang dicek secara berkala. Selama 3x24 jam didapatkan data bahwa kondisi pasien cukup membaik dan stabil.

DAFTAR PUSTAKA

- Atoilah & Kusnadi. (2013). Askep pada klien dengan gangguan kebutuhan dasar manusia. Jakarta : In Media
- Arafah, M. A., Raddaoui, E., Al Kassimi, F., Alhamad, E. H., Alboukai, A. A., Alshedoukhy, A. A., & Ouban, A. (2018). Endobronchial Biopsy In The Final Diagnosis Of Chronic Obstructive Pulmonary Disease And Asthma
- Astriani, N.M. (2020). Pemberian Posisi Semi Fowler Meningkatkan Saturasi Oksigen Pasien PPOK. *Journal Of Telenursing*, 128-135.
- Danususanto, H. (2013). Buku Saku Ilmu Penyakit Paru. Jakarta: EGC.
- Firdaus, S., Ehwan, M. M., & Rachmadi, A. (2019). Efektivitas Pemberian Oksigen Posisi Semi Fowler dan Fowler terhadap Perubahan Saturasi pada Pasien Asma Bronkial
- GOLD. (2020). Pocket Guide To COPD Diagnosis, Managemen, And Prevention, USA: Gold Inc
- Hidayat. (2012). Buku saku Praktikum Kebutuhan Dasar Manusia. Jakarta: EGC

- Hurst, M. (2016). Belajar Mudah Keperawatan Medikal Bedah. Jakarta: EGC.
- Keshavarz Afshar M, Behboodi Moghadam Z, Taghizadeh Z, Bekhradi R, Montazeri A, Mokhtari P. Lavender fragrance essential oil and the quality of sleep in postpartum women. *Iranian Red Crescent Medical Journal*. 2015;17(4):e25880
- Lestari, P. W., & Oktariani, M. (2020). Asuhan Keperawatan Pada Pasien Congestive Heart Failure Dalam Pemenuhan Kebutuhan Istirahat Dan Tidur. 15, 1–12.
- Lauwsen, R., & Dwiana, A. (2019). Pengaruh aroma terapi lavender terhadap peningkatan kualitas tidur mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara. 2006, 1–9.
- Muttaqin, Arif. (2011). Buku Ajar Asuhan Keperawatan Klien Dengan Gangguan System Pernafasan. Jakarta : Salemba Medika
- Nova. (2012). Hubungan Kualitas Tidur Dengan Tekanan Darah Pada Mahasiswa Padila. (2018). Asuhan Keperawatan Penyakit Dalam. Yogyakarta : Sorowajan Baru.
- Pearce, E.C. (2013). Anatomi Dan Fisiologi Untuk Para Medis. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Rifki. (2020). *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu*. Sereal Untuk, 8(1), Ruang, D. I., Rsud, A., & Ponorogo, H. (2021). Paru Obstruksi Kronik tipe for Chronic Obstructive Lung Disease Data Badan Kesehatan Dunia Chronic Obstructive Pulmonary Disease (COPD) merupakan suatu penyakit paru kronis yang ditandai oleh terjadi obstruksi atau hambatan aliran udara di saluran napas. 5(12).
- Sulistiowati, S., Sitorus, R., & Herawati, T. (2021). Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK). *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keris Husada*, 30–38.
- Smeltzer, S.C. (2017), Keperawatan Medikal Bedah Brunner & Suddart. Jakarta: Kedokteran EGC
- Susanto, A. (2017). Kebutuhan Dasar Manusia. Pustaka Baru Press.